

EKSPLORASI METODE EXPERIENTIAL LEARNING DALAM MENUMBUHKAN LITERASI BUDAYA PADA ANAK

Annisa Arum Mayang¹, Citra Meidyna Budhipradipta², Sita Diani Puspa³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia Bandung,

Jln. Buah Batu no 212, Bandung

¹annisasulaeman0718@gmail.com, ²citrameidyna@gmail.com, ³sitadianip@gmail.com

ABSTRAK

Pengenalan budaya lokal kepada anak merupakan langkah penting dalam membentuk identitas dan karakter kebangsaan sejak dini. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan dominasi konten digital asing, minat anak-anak terhadap budaya Indonesia cenderung menurun. Upaya menumbuhkan literasi budaya memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan metode *experiential learning* dalam kegiatan literasi budaya pada anak-anak di komunitas Rumah Baca Eureka Bandung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan observasi partisipatif, wawancara dengan fasilitator, serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis secara tematik untuk menggali pola pengalaman belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan experiential learning malalui aktivitas berbasis lima indera, pengenalan makanan tradisional, alat musik tradisional dan tenun tradisional, dan praktik langsung seni budaya berhasil meningkatkan minat serta pemahaman anak terhadap nilai budaya. Anak-anak tidak hanya mengenal simbol budaya, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, sehingga terbentuk keterikatan emosional. Selain itu, pendekatan ini mendorong rasa ingin tahu serta mendorong sifat reflektif dalam proses belajar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode experiential learning efektif dalam menumbuhkan literasi budaya anak, karena mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan afeksi secara menyeluruh. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran alternatif di komunitas pendidikan nonformal, serta memperlihatkan potensi rumah baca sebagai ruang strategis untuk melestarikan dan menransmisikan budaya kepada generasi muda.

Kata kunci : Literasi budaya, *Experiential Learning*, Pendidikan Anak, Pendidikan Parsipatori

Abstract

Introducing local culture to children is an important step in shaping national identity and character from an early age. However, in the midst of rapid globalization and the dominance of foreign digital content, children's interest in Indonesian culture tends to decline. Efforts to foster cultural literacy require a learning approach that is not only cognitive, but also involves direct experience. This study aims to explore the application of experiential learning methods in cultural literacy activities for children in the Rumah Baca Eureka Bandung community. The research method used a qualitative approach with a case study design, involving participatory observation, interviews with facilitators, and documentation of activities. The data was analyzed thematically to explore the pattern of children's learning experience. The results showed that the application of experiential learning through five senses-based activities, introduction to traditional food, traditional musical instruments and traditional weaving, and hands-on cultural arts practices succeeded in increasing children's interest and understanding of cultural values. Children not only recognize cultural symbols, but are also able to relate them to personal experiences, resulting in emotional attachment. In addition, this approach encourages curiosity and reflective nature in the learning process. The research results indicate that the experiential learning method is effective in fostering children's cultural literacy, because it comprehensively integrates knowledge, skills, and affect. These findings offer practical implications for the development of alternative learning models in non-formal education communities and demonstrate the potential of reading house (Rumah Baca) as strategic spaces for preserving and transmitting culture to the younger generation.

Keywords: Cultural Literacy, Experiential Learning, Children's education, Participatory education

PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi penting dalam proses tumbuh kembang anak, tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami makna, memgekspresikan gagasan, serta mengapresiasi nilai-nilai sosial budaya melekat dalam kehidupan sehari-hari (Creswell & Poth, 2023). Di Tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya popular asing, tantangan literasi di kalangan anak menjadi semakin kompleks. Anak-anak lebih banyak terpapar konten digital global yang seringkali tidak mencerminkan nilai-nilai budaya lokal (Mayang & Anggana, 2023). Akibatnya, ketertarikan anak terhadap budaya Indonesia mengalami penurunan, tergantikan oleh tokoh-tokoh, permainan, dan cerita dari luar negeri yang lebih mendominasi ruang konsumsi media mereka. Kondisi ini dapat berimplikasi pada berkurangnya apresiasi anak terhadap warisan budaya bangsa.

Oleh karena itu, proses pengenalan budaya membutuhkan pendekatan yang menyenangkan, interaktif dan relevan dengan dunia mereka. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan potensial adalah *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Konsep ini menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga turut melakukan aktivitas, merefleksikan pengalaman, kemudian mengembangkan pemahaman dari aktivitas tersebut. (Kolb, 1984 dalam Kolb, *Experiential Learning: Experience as the source of Learning and Development*). Dengan demikian, pengalaman berfungsi sebagai katalisator untuk menolong siswa untuk mengembangkan kapasitas, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis. Melalui pengalaman, anak dapat mengembangkan kapasitas berpikir, kreativitas, dan keterampilan reflektif yang lebih bermakna (Slavich & Zimbardo, 2012).

Dalam konteks literasi budaya, pendekatan *Experiential Learning* mendukung pengembangan kemampuan anak untuk memahami, mengobservasi, mencoba, melakukan, meneliti, serta mendeskripsikan berbagai fenomena

budaya Indonesia yang sebelumnya belum mereka kenal. Pendekatan ini juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu sekaligus ketertarikan emosional anak terhadap budaya lokal (Luh et al., 2023).

Rumah Baca Eureka yang berlokasi di Cileunyi, Kabupaten Bandung, merupakan salah satu komunitas literasi non-profit yang aktif menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal bagi anak-anak. Komunitas ini tergabung dalam Forum Taman Baca Jawa Barat dan konsisten dalam mengembangkan program literasi yang berbasis budaya. Oleh karena itu, Rumah Baca Eureka dipandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji penerapan *experiential learning* dalam literasi budaya anak-anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode *experiential learning* dalam kegiatan literasi budaya yang diselenggarakan di Rumah Baca Eureka sebagai salah satu bentuk pendidikan non-formal berbasis komunitas. Penelitian ini juga berfokus pada pengalaman anak-anak selama mengikuti kegiatan literasi budaya berbasis pengalaman tersebut, mencermati bagaimana interaksi, refleksi, dan pemaknaan budaya terbentuk dalam proses belajar mereka. Selain itu, kajian ini menelusuri berbagai tantangan yang dihadapi oleh para relawan komunitas dalam mengimplementasikan pendekatan *experiential learning*, serta strategi yang mereka kembangkan untuk memastikan kegiatan literasi budaya dapat berjalan efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan komunitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (Yin, 2018). Lokasi penelitian adalah Rumah Baca Eureka, Cileunyi, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Rumah Baca Eureka sebagai komunitas literasi non-profit yang aktif dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan informal bagi anak-anak. Khususnya dalam penguatan literasi berbasis budaya.

Subjek penelitian meliputi:

- Relawan Rumah Baca Eureka,
- Tenaga ahli di bidang pendidikan anak dan pedagogi,

- Anak-anak usia 5-13 tahun yang rutin mengikuti kegiatan di Rumah Baca Eureka,
- Orang tua/Wali anak sebagai triangulasi wawancara.

Analisis penelitian ini mengacu pada gaya pembelajaran Experiential Learning Kolb yang meliputi empat tahap utama, yaitu:

- 1) *Concrete Experience* (anak mengalami langsung kegiatan literasi budaya),
- 2) *Reflective Observation* (anak merefleksikan pengalaman yang mereka dapatkan)
- 3) *Abstract Conceptualization* (anak menyusun pemahaman dari pengalaman)
- 4) *Active Experimentation* (anak mencoba menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks kegiatan lain).

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan experiential learning dalam literasi budaya anak di dalam pendidikan non-formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan peserta anak-anak dengan rentang usia 8, 9, 11, 12, dan 13 tahun. Berdasarkan observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan, diperoleh temuan sebagai berikut:

- 1) Tingkat Partisipasi Anak
Partisipasi anak dalam kegiatan literasi budaya menunjukkan perbedaan berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia 11-13 tahun tampak paling responsif dan antusias dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta menanggapi stimulus dari fasilitator. Hal ini berkaitan dengan fase perkembangan kognitif mereka yang sudah lebih matang, sehingga mudah menyerap pengalaman baru. Hal ini sejalan dengan temuan Luh et al. (2023) bahwa experiential learning efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak karena memberi ruang eksplorasi dan refleksi terhadap pengalaman langsung. Sebaliknya, kelompok usia 8-9 tahun cenderung lebih pasif, minim partisipasi, dan terlihat pemalu. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan ketertarikan melalui perhatian dan keterlibatan non-verbal sepanjang kegiatan.
- 2) Pengetahuan Budaya (*Cultural Knowledge*)
Pengetahuan budaya anak-anak terbilang cukup tinggi. Sebagian besar mampu menyebutkan asal-usul kain (Kain Sumatra, Kalimantan, dan Baduy), jenis kain (songket, batik, tenun), serta fungsi sosial kain dalam kehidupan sehari-hari (misalnya digunakan sebagai kostum tari atau pakaian saat menghadiri acara adat/kondangan). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis pengalaman membantu anak memahami simbol dan nilai budaya secara kontekstual (Mayang & Budhipradipa, 2025)
- 3) Interaksi Visual dan Peraba
Interaksi anak-anak terhadap materi berlangsung secara multisensori, dengan keseimbangan antara perhatian visual dan peraba. Anak-anak menaruh perhatian pada warna dan motif kain, sekaligus memberikan respon taktil dengan membandingkan tekstur kain (kasar/ halus) serta perbedaan kain tenun Sumatra dan Minang. Pembelajaran berbasis multisensori ini terbukti meningkatkan attensi dan memori anak terhadap materi budaya (El-Aasar et al., 2018)
- 4) Keterampilan Bahasa
Keterampilan verbal anak dalam mengaitkan pengalaman dengan analogi masih terbatas. Beberapa anak mampu membuat perbandingan sederhan, misalnya menyebutkan motif kain seperti "bendera" atau "kaya sarung". Namun jumlah anak yang menunjukkan kemampuan analogi tersebut relatif kecil. Proses refleksi ini merupakan bagian penting dari tahapan Reflective Observation dalam model Kolb, di mana anak belajar mengekspresikan pemikiran dan perasaan terhadap pengalaman (Slavich & Zimbardo, 2012)
- 5) Sikap Ketertarikan (*Affective Attitude*)
Ketertarikan anak terhadap budaya tercermin melalui interaksi aktif. Beberapa anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan bertanya mengenai istilah dan objek budaya, misalnya "canting" atau "tas pohon terep". Sikap ini merefleksikan keterlibatan afektif yang menjadi indikator keberhasilan literasi budaya (Candra et al., 2024)
- 6) Minat pada Musik Tradisional
Minat dan pengetahuan anak terhadap musik tradisional masih tergolong rendah. Hanya sedikit anak yang merespons ketika diperkenalkan instrumen seperti angklung dan suling, bahkan sebagian besar anak tidak mengenal alat musik tradisional karinding.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* di Rumah Baca Eureka efektif dalam menumbuhkan keterlibatan anak secara multisensori sekaligus memperkaya pengetahuan budaya mereka. Hal ini selaras dengan tahapan ***Experiential Learning Kolb***.

- 1) *Concrete Experience* (Pengalaman Nyata)
Anak-anak terlibat langsung dalam objek budaya, seperti kain tradisional dan instrumen musik. Mereka mengamati warna, motif, dan tekstur kain, sekaligus mencoba untuk menyentuh serta membandingkan perbedaannya.
- 2) *Reflective Observation* (Observasi Reflektif)
Anak-anak merefleksikan pengalaman dengan menunjukkan rasa ingin tahu, bertanya, serta membandingkan pengalaman dengan pengetahuan yang sudah dimiliki (misalnya mengaitkan motif kain dengan bendera atau sarung).
- 3) *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak)
Proses konseptualisasi terlihat dari pemahaman anak-anak mengenai fungsi sosial kain, asal-usul kain dari daerah tertentu, dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi perbedaan batik, tenun, dan songket. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu menghasilkan pemahaman konseptual pada anak-anak meskipun dilakukan dalam ruang non-formal.
- 4) *Active Experimentation* (Eksperimen aktif)
Tantangan utama dalam kegiatan ini adalah rendahnya tingkat active experimentation. Anak-anak belum banyak menunjukkan kemampuan untuk mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman budaya ke dalam bentuk percobaan baru atau praktik kreatif yang lebih mandiri. Rendahnya capaian pada tahap ini dapat dipahami karena proses transformasi pengalaman ke dalam tindakan baru membutuhkan waktu yang lebih panjang dan pembiasaan berulang. Dengan kata lain, tidak realistik jika mengharapkan transformasi penuh hanya dari satu kali pertemuan.

Secara keseluruhan, kegiatan literasi budaya berbasis experiential learning di Rumah Baca Eureka telah mencapai konseptualisasi. Anak-anak mampu memperkaya pengetahuan budaya melalui interaksi multisensori, menunjukkan sikap tertarik, serta mengaitkan pengalaman dengan pengetahuan sebelumnya. Meskipun demikian, pengembangan tahap eksperimen aktif perlu difasilitasi melalui

kegiatan berulang, proyek kreatif, dan dukungan berkelanjutan dari komunitas maupun orang tua.

PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan experiential learning dalam kegiatan literasi budaya di Rumah Baca Eureka, Cileunyi, terbukti efektif dalam menumbuhkan keterlibatan anak secara multisensori serta memperkaya pengetahuan budaya mereka. Anak-anak mampu mengenali asal-usul kain, jenis, dan fungsi sosial dari kain tersebut, serta menunjukkan sikap ketertarikan melalui perhatian visual, peraba, dan interaksi aktif. Meskipun keterampilan bahasa masih terbatas dan minat terhadap musik tradisional masih relatif rendah, kegiatan ini telah mencapai tahap konseptualisasi dalam model pembelajaran Kolb.

Namun demikian, keterbatasan masih terlihat pada tahap *active experimentation*. Transformasi pengetahuan ke dalam praktik nyata membutuhkan proses lebih panjang, kegiatan berulang, serta dukungan lingkungan belajar yang konsisten. Hal ini juga dipengaruhi oleh keterbatasan durasi kegiatan serta heterogenitas usia peserta yang memengaruhi cara anak mengonstruksi pengalaman belajar (Yin, 2018)

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diberikan:

- 1) Bagi komunitas literasi, kegiatan perlu dirancang secara berkesinambungan dengan variasi eksperimen budaya, seperti membuat karya kreatif berbasis motif kain tradisional atau simulasi kegiatan adat.
- 2) Bagi orang tua, pendampingan literasi budaya di rumah penting untuk memperkuat pengalaman anak, misalnya melalui cerita rakyat, musik daerah, atau praktik sederhana mengenal pakaian tradisional.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, diperlukan kajian lebih lanjut untuk melihat perkembangan anak dalam mencapai tahap *active experimentation* secara lebih komprehensif
- 4) Bagi pendidikan non-formal, experiential learning dapat dijadikan strategi alternatif dalam mengenalkan budaya karena mampu menghubungkan pengalaman langsung dengan pembentukan pemahaman dan sikap positif terhadap budaya lokal.

Dengan demikian, *experiential learning* dapat dijadikan strategi alternatif dalam

mengenalkan budaya karena mampu menghubungkan pengalaman langsung dengan pembentukan pemahaman dan sikap positif terhadap budaya lokal.

Development. Diakses pada 15 September 2025 dari <http://www.learningfromexperience.com/images/uploads/process-of-experiential-learning.pdf>!

REFERENSI

Artikel Jurnal

Candra KI, Leonia RA, Suryantri E. (2024). The Effectiveness of Educational Games in Understanding Learning English for Kindergarten Students Bunga Bangsa School, Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (3), 1916-22.

Luh N, Dewi GA, Made N, Suryaningsih A, Made I, Cahaya E, et al. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(1):1-11.

Mayang AA, Budhipradita C. (2025). Strategi Peningkatan Literasi Budaya Siswa Pendidikan Usia Dini Melalui Pendekatan Pahlawan Super Indonesia. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(2). 701-712.

Mayang AA, Anggana RD. (2023). Permainan Anak Sebagai Sarana Pengembangan Karakter dalam Budaya Sunda. *Panggung*. 33(2). 141-154.

Slavich GM, Zimbardo PG. (2012). Transformational Teaching: Theoretical Underpinnings, Basic Principles, and Core Methods. *Educ Psychol Rev*. 24(4). 569-608.

Buku

Creswell JohnW, Poth CN. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th ed. London: Sagepublications.

Miles MB, Huberman AM, Saldaña J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. 3rd ed. London: SAGE.

Yin RK. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods*. 6th ed. California: SAGE.

Pustaka Laman

El-Aasar MF, El-Deen HS, Shabaan MM, Rezk HM. (2018). *CHILDREN PARTICIPATORY DESIGN WORKSHOPS: AN APPROACH FOR BUILT ENVIRONMENT EDUCATION (BEE)*. Diakses pada 15 September 2025 dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3163455

Kolb DA. Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And